BAB I
PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang dimulai dari usia 12-21 tahun, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat (Hurlock dalam Istiwidayati & Soedjarwo, 2003). Erickson (dalam Desmita, 2010, hlm.213) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang berada pada tahapan perkembangan psikososial *ego identity* vs. *role confusion*, pada tahap tugas perkembangan tersebut remaja menyelesaikan krisis identitasnya, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada masa akhir remaja. Krisis ini bagi Erickson bukanlah suatu bencana, tetapi suatu proses perkembangan yang harus dilewati oleh remaja. Santrock (dalam Susinah, 2017, hlm.1), menyatakan bahwa semakin berhasil remaja mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan di masa dewasa, sebaliknya jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis tersebut maka akan menyebabkan depresi hingga perilaku menyimpang di masa yang akan datang, oleh sebab itu remaja dikatakan sebagai individu yang rentan perilaku bermasalah.

Erickson (dalam Desmita, 2010, hlm.226) menyatakan pada proses melewati krisis identitas menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas dan bimbang. Pada proses krisis identitas tak lepas dari adanya permasalahan serta kesulitan. Salah satu permasalahan yang sering dialami remaja awal adalah rendahnya resiliensi, seperti kepercayaan diri, kegagalan, semangat diri, masalah dengan teman sebaya, merokok, membolos, menyontek, tertekan dengan peraturan sekolah, *bullying*, membuat kegaduhan, kejenuhan belajar, stres, daya tahan tubuh menurun, pindah sekolah hingga putus sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut ada karena individu sukar menyesuaikan diri dengan suasana dan lingkungan

Raisah Melawati, 2021
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI REMAJA AWAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah yang mengatur kehidupan individu dari bangun tidur hingga tidur kembali (Isfaiyah, dkk., 2019, hlm. 158; Departemen Pendidikan Nasional dalam Astuti, 2015, hlm.2-3).

Penelitian longitudinal pertama yang dilakukan Werner (dalam Keller, 2003, hlm.34) mengenai individu yang mampu bertahan di kondisi yang sulit di daerah Kauai, Hawai dengan 370 partisipan. Daerah tersebut merupakan daerah yang sangat miskin, angka pengangguran yang tinggi sehingga banyak menimbulkan tindakan kriminalitas. Banyak anak yang dibesarkan oleh orangtua *alcoholic.* Dari hasil penelitian Wenner menunjukkan bahwa 70% menunjukkan perilaku negatif pada masa remaja, sedangkan hanya 30% menunjukkan perilaku positif pada masa remajanya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pada saat remaja, individu tidak mampu menghadapi permasalahan yang kompleks dalam hidupnya, individu cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan destruktif bagi diri dan lingkungan sekitarnya (Astuti, 2015, hlm.2). Tuntutan dan kesulitan yang dihadapi, tidak selalu membuat remaja mampu membentuk pribadi tangguh untuk tetap menjalani kehidupan yang lebih berkembang. Resiliensi menjadi salah satu faktor penting karena ia tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan kognisi dan faktor psikologis lain yang secara terintegrasi membantu untuk mengatasi segala tuntutan dan kesulitan (Anshori, 2017, hlm.6).

Berdasarkan hasil penelitian Karina (2014, hlm.1) terhadap 72 partisipan yang berusia 14-22 tahun menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 30,56% atau sekitar 22 orang memiliki tingkat resiliensi rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hanya sedikit remaja yang memiliki kemampuan resiliensi, oleh sebab itu tidak jarang remaja menunjukkan perilaku maladjustment. Seperti yang ditegaskan oleh Geldard (dalam Fonny, dkk., 2006, hlm.87) menyatakan tidak semua remaja merespon kesulitan secara adaptif adapula yang merespon kesulitan secara maladaptif.

Penelitian yang dilakukan Widianti (dalam Astuti, 2015, hlm.4) mengenai profil resiliensi siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan persentase yang menggambaran resiliensi terbanyak pada tingkat rata-rata yaitu mencapai 77,94% siswa yang berarti siswa tersebut cukup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang adversif dan cukup mampu belajar memperkuat diri mengubah kondisi adversif menjadi kondisi yang kondusif. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja merupakan

salah satu respon dari resiliensi, banyak faktor yang memengaruhi respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi. Seperti yang ditegaskan oleh Neenan (2009, hlm.17) respon-respon dari kognitif, perilaku dan emosional dapat dipelajari oleh semua individu, sementara banyak faktor yang memengaruhi perkembangan resiliensi, yang terpenting adalah sikap yang diadopsi oleh individu untuk menghadapi kesulitan. Masten dan Reed (dalam Luthans, dkk., 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah fenomena yang dicirikan oleh pola adaptasi yang positif dalam konteks risiko atau kesulitan.

Kondisi tidak ideal yang terjadi pada diri individu seharusnya tidak berpengaruh negatif pada kehidupan yang dijalani (Astuti, 2015, hlm.4). Grotberg (1999, hlm.89) menjelaskan kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan tidak bisa dihindari oleh individu manapun, oleh sebab itu kemampuan resiliensi memang sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu mengatasi persoalan serta permasalahan dalam kehidupan. Melihat kembali pada kondisi remaja yang rentan bermasalah, perlu adanya faktor pendukung baik eksternal maupun internal pada diri individu guna menghindari atau mengatasi *vulnerability* (kerentanan). Maka kemampuan resiliensi menjadi sangat penting dimana kemampuan ini berfungsi untuk mengatasi tekanan atau kesulitan (adversitas) yang dialami pada masa remaja baik adversitas yang berasal dari dalam diri seperti tuntutan untuk melewati krisis pada setiap fase perkembangan maupun adversitas yang berada di luar seperti misalnya perceraian orangtua, bencana alam dan kemiskinan.

Kedua faktor resiliensi yaitu faktor risiko (*risk factor*) dan faktor pelindung (*protective factor),* dijelaskan oleh Grotberg (Susinah, 2017, hlm.3), bahwa faktor risiko dapat meningkatkan kerentanan (*vulnerability*) individu ketika menghadapi suatu tekanan atau kesulitan (adversitas) dan menghambat perkembangan resiliensi, sementara faktor protektif dapat memperkuat resiliensi yang membawa pada keberhasilan beradaptasi. Faktor protektif ini ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor protektif internal merupakan karakteristik dari individu sedangkan faktor protektif eksternal lebih mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang berasal dari lingkungan (Isfaiyah, dkk., 2019, hlm.159).

Safarino (dalam Isfaiyah, dkk., 2019, hlm.159), menjelaskan dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Wentzel (dalam Ushfuriyah, 2015; Isfaiyah, dkk., 2019, hlm.159), mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, tetangga teman-teman dan guru di Sekolah. Rahmawan (dalam Mulia, 2014; Isfaiyah, dkk., 2019, hlm.159) juga mengungkapkan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Dukungan sosial yang diberikan tentu dapat membantu diri individu berkembang menjadi pribadi yang tangguh. Hal tersebut diungkap oleh Susinah (2017), bahwa menunjukkan data empirik mengenai hubungan resiliensi dengan dukungan sosial teman sebaya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Susinah (2017) ialah pada siswa SKTM kelas VII di SMPN 9 Bandung. Individu menjadi terbiasa dan tetap semangat ketika memiliki banyak teman yang senasib dan teman-teman yang sangat peduli jika individu memiliki masalah (Mulia, 2014).

Berbagai keadaan yang dihadapi remaja tentu berbeda-beda seperti yang telah dipaparkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Terkait resiliensi, tidak hanya dukungan sosial yang menjadi faktor individu resilien namun ikatan yang melekat yang terjadi antar individu dengan teman sebayanya baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya yang disebut kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) (Garnika, 2019, hlm.2). Menurut Bowlby (dalam Guo, 2018, hlm.2), kelekatan (*attachment*) dapat dikonseptualisasikan sebagai ikatan yang berpengaruh kuat antara individu dan individu lainnya. Kelekatan (*attachment*) secara stabil akan terus memengaruhi kognisi individu, emosi, dan perilaku sosial sepanjang hidup. Neufeld (Garnika, 2019, hlm.2), berpendapat bahwa individu akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Studi yang dilakukan oleh Fraley, dkk. (dalam Guo, 2018. Hlm.2), mengungkapkan bahwa secara khusus, dengan *secure attachment* (kelekatan aman) individu merasa dianggap layak mendapatkan cinta dan dukungan, dengan

demikian kecil kemungkinannya ancaman stresor bagi mereka. Lebih mungkin individu memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dan dapat beradaptasi dengan baik. Tosone, dkk. (dalam Rasmussesn, 2018, hlm.23), mengemukakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) sebagai faktor pelindung (*protective factor*) dan untuk memprediksi resiliensi pada individu. Tantangan atau keadaan remaja yang rentan akan konflik tentu memiliki kaitannya dengan lingkungan sosial khususnya teman sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh Montemay (dalam Garnika, 2019, hlm.2), bahwa keberadaan teman sebaya (*peer*) sebagai figur *attachment* remaja juga didukung dengan fakta bahwa masa remaja awal dikarakteristikkan sebagai masa peningkatan terjadinya konflik antara orangtua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun ketika dimasa remaja akhir.

Berdasarkan hasil studi empiris dari beberapa peneliti dan fenomena yang ditemukan saat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 44 Bandung pada bulan September hingga bulan Desember 2019, menunjukkan adanya indikasi resiliensi yang rendah. Indikasi perilaku tidak resilien yang ditampilkan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021, seperti semangat diri yang kurang, masalah dengan teman sebaya, merokok, membolos, membuat kegaduhan, kejenuhan belajar bahkan melampiaskan kekesalan dengan menyakiti diri. Permasalahan yang dihadapi individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dari peserta didik yang orang tuanya bercerai, keluarga tidak harmonis dan peserta didik yang menggunakan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu). Perilaku destruktif peserta didik dikarenakan peserta didik sukar menyesuaikan diri.

Penelitian terkait dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi pada peserta didik yang berada dalam perkembangan remaja awal diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dan mengisi kekosongan penelitian yang masih jarang dilakukan terkait ketiga hal tersebut. Dengan diketahui hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi, pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap peserta didik diperlukan guna mendorong peserta didik meningkatkan resiliensi. Pada dasarnya resiliensi sangat diperlukan bagi masa remaja awal yang rentan

menghadapi risiko yang dialami selama kehidupannya yang beragam, sehingga individu dapat melalui masa perkembangannya dengan optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Maximo & Carranza (2016) menjelaskan resiliensi merupakan proses kapasitas untuk dan atau adaptasi yang berhasil meskipun ada tantangan atau keadaan yang mengancam. Penelitian terkait dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi telah diteliti dengan hasil adanya hubungan (Susinah, 2017). Penelitian terkait kelekatan teman sebaya dan resiliensi yang dilakukan Fraley, dkk. (dalam Guo, 2018. Hlm.2), mengungkapkan bahwa secara khusus, dengan *secure attachment* (kelekatan aman) individu merasa dianggap layak mendapatkan cinta dan dukungan, dengan demikian kecil kemungkinannya ancaman stresor bagi mereka. Lebih mungkin individu memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dan dapat beradaptasi dengan baik.

Dikaitkan dengan dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya maka diharapkan individu dapat beradaptasi secara positif dalam menghadapi faktor risiko dengan memiliki kemampuan resiliensi. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1) Seperti apa gambaran dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik ?
2) Seperti apa gambaran kelekatan teman sebaya pada peserta didik ?
3) Seperti apa gambaran resiliensi peserta didik ?
4) Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?
5) Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?
6) Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kelekatan teman sebaya remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?
7) Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1) Mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik.
2) Mengetahui gambaran kelekatan teman sebaya pada peserta didik.
3) Mengetahui gambaran resiliensi peserta didik.
4) Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
5) Mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
6) Mendeskripsikan hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan dapat dibedakan dari segi:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan aspek teoritis dan kebermanfaatan terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling utamanya tentang hubungan dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling, serta memberikan implikasi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memperkaya informasi dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan mengetahui kondisi nyata mengenai dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi, sehingga dapat dikembangkan layanan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada individu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai rangkaian penulisan antara bab satu dengan bab lainnya, sehingga dapat disusun dalam kerangka utuh skripsi. Penyusunan skripsi diorganisasikan ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang mencakup konsep-konsep dan teori-teori dukungan sosial teman sebaya, kelekatan teman sebaya dan resiliensi.

Bab III Metode Penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang mencakup pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.